

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah industri berasal dari bahasa latin yaitu *industria* yang berarti buruh atau tenaga kerja, istilah industri sering digunakan secara umum dan luas yaitu semua kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi industri menurut Sukirno adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya (Sukirno, 1995: 54). Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian menyebutkan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU NO 5 tahun 1984).

Pengertian industri secara makro adalah semua sektor-sektor yang dapat menghasilkan nilai tambah dan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu industri yang menghasilkan barang-barang dan industri yang menghasilkan jasa-jasa. Pengertian industri secara mikro diartikan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang dapat menghasilkan barang-barang yang homogen atau saling dapat mengganti secara erat (Hasibuan, 1994:64). Industri merupakan

suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Sutanta, 2010:82). Badan Pusat Statistik tahun 2002 menggolongkan industri ke dalam beberapa macam kelompok. Industri yang didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang, industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang dan industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

Setiap industri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosiokultural dimana industri tersebut berada. Baik itu dilihat pada daerah industri tersebut berada, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja, teknologi yang digunakan, cara mendapatkan bahan baku, kebiasaan masyarakatnya, ataupun budaya yang ada pada daerah tersebut dan lain sebagainya. Pengaruh sosiokultural berdampak pada keberlangsungan sebuah industri. Apakah itu pengaruh yang memberikan dampak positif ataupun pengaruh yang memberikan dampak negatif. Jika pengaruh yang bersifat positif maka kondisi sosiokultural akan memberikan kemajuan terhadap industri untuk dapat bertahan dan akan terus berkembang namun jika berdampak negatif akan memunculkan kemunduran pada sebuah industri bahkan dapat menyebabkan industri mati.

Sosiokultural adalah semua hal yang berhubungan dengan segi sosial dan budaya masyarakat setempat, baik itu pendidikan, ekonomi, adat istiadat, politik,

teknologi dan lain sebagainya. Tentu ini sangat berpengaruh terhadap laju perkembangan industri. Di satu sisi budaya juga sangat mempengaruhi jalannya industri tersebut. Karena budaya bersifat mengatur masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang didapatkan dengan belajar (2002:203). Sedangkan menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari pendapat para ahli tersebut membuktikan bahwa budaya mempengaruhi jalannya sebuah industri yang pada kenyataannya industri diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi dengan menggunakan alat tradisional. Proses pewarisan kepandaian dari generasi ke generasi ini dapat dilihat pada industri pandai besi. Kepandaian pada industri pandai besi diwariskan secara turun temurun. Industri pandai besi banyak tersebar di Indonesia seperti di Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar, Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dan masih banyak terdapat industri pandai besi di daerah lain seperti di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

Hasil industri pandai besi di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam cukup dikenal. Ini terbukti pada buku Mos'oad Abidin *Ensiklopedi Minangkabau*, menjelaskan Sungai Pua dikenal sebagai Nagari

pandai besi “apa basi” dengan menghasilkan alat pertanian, alat rumah tangga, alat kesenian dan cendramata dari besi dan tembaga (Abidin, 2005:381). Tidak hanya itu logo pada lambang Nagari Sungai Pua terlihat ada gambar batu lantuang yang biasa digunakan pengrajin untuk memproduksi alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga. Ini membuktikan pandai besi merupakan identitas mata pencaharian di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. (lihat pada lampiran)

Namun disisi lain terlihat adanya penurunan industri pandai besi dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut ada pada penelitian dari Ismayanti yang berjudul “Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Puar : studi kasus Industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998) tahun 2002. Dari penelitian Ismayanti didapatkan adanya penurunan jumlah unit industri dari tahun ke tahun. Yaitu pada tahun 1969 Nagari Sungai Pua memiliki 98 unit usaha pandai besi, lalu pada tahun 1979 jumlah unit usaha pandai besi menurun menjadi 78 unit. Sembilan tahun kemudian yaitu pada tahun 1988 terdapat 60 unit usaha. Pada tahun 1995 penurunan menjadi 44 unit usaha. Pada tahun 1998 usaha pandai besi menjadi 39 unit.

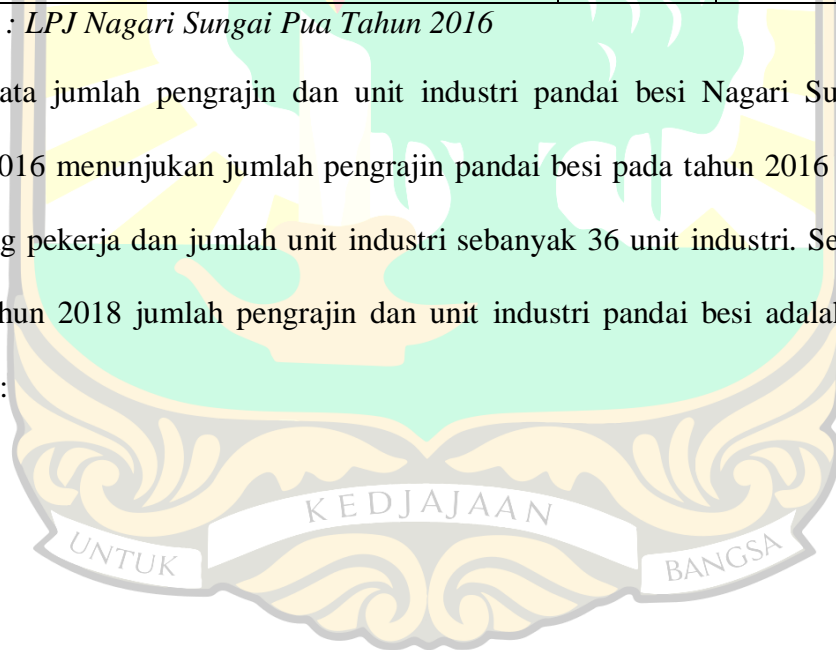
Penurunan industri pandai besi di Nagari Sungai Pua juga terlihat pada data nagari sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Pengrajin dan Unit Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Pua pada tahun 2016

No	Jorong	Desa	Unit	Banyak Pekerja
1	Limo Suku	Kubu	2	3
		Tanjung Balik	4	10
		Kampung Baru	2	4
		Surau Kapau	3	7
		Kajaih	6	11
		Cimbuak	4	10
		Kampung Durian	5	11
		Tiagan	2	4
2	Tengah Koto	Kampung Dalam	2	2
		Sawah Dahulu	1	6
3	Kapalo Koto	Kampung Pili	1	2
		Tanah Tumbuah	1	2
4	Galuang	Kubu Tengah	1	2
5	Limo Kampung	Kubu Cubadak	2	4
Jumlah			36	78

Sumber : LPJ Nagari Sungai Pua Tahun 2016

Data jumlah pengrajin dan unit industri pandai besi Nagari Sungai Pua tahun 2016 menunjukkan jumlah pengrajin pandai besi pada tahun 2016 sebanyak 78 orang pekerja dan jumlah unit industri sebanyak 36 unit industri. Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah pengrajin dan unit industri pandai besi adalah sebagai berikut :



Tabel 1.2
Jumlah Pengrajin dan Unit Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Pua pada tahun 2018

No	Jorong	Desa	Unit	Banyak Pekerja
1	Limo Suku	Kubu	2	2
		Tanjung Balik	4	8
		Kampung Baru	2	3
		Surau Kapau	3	4
		Kajaih	5	8
		Cimbuak	4	5
		Kampung Durian	5	7
		Tiagan	1	2
2	Tengah Koto	Kampung Dalam	2	2
		Sawah Dahulu	1	6
3	Kapalo Koto	-		
4	Galuang	-		
5	Limo Kampuang	-		
Jumlah			29	47

Sumber : LPJ Nagari Sungai Pua Tahun 2018

Dari data pengrajin dan unit industri pandai besi Nagari Sungai Pua tahun 2018 terlihat banyak pengrajin pandai besi berjumlah 47 orang dan unit industri berjumlah 29 unit yang sebelumnya yaitu tahun 2016 pengrajin berjumlah 78 orang dan unit industri berjumlah 36 unit. Dari data-data tersebut membuktikan bahwa adanya penurunan industri pandai besi dari tahun ke tahun.

Penurunan unit industri dan pengrajin pandai besi di Nagari Sungai Pua menjadi masalah yang serius dihadapi karena industri pandai besi ini merupakan ikon mata pencarian unggulan yang ada di Nagari Sungai Pua. Sehingga dengan penurunan tersebut akan menyebabkan memudarnya identitas dari Nagari Sungai Pua sebagai nagari penghasil alat-alat pertanian dan alat-alat dapur.

Penurunan tersebut disebabkan oleh hambatan pada lingkungan sosiokultural di Nagari Sungai Pua yang semakin hari semakin berubah karena tergerus oleh perkembangan zaman yang tidak terelakkan. Hambatan pada

sosiokultural adalah hambatan yang disebabkan oleh hambatan sosial dan hambatan kultural. Hambatan sosial berupa hambatan dari masyarakat sekitar maupun hambatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial industri pandai besi sedangkan hambatan kultural adalah hambatan yang berhubungan dengan budaya di Nagari Sungai Pua yang berubah oleh perkembangan zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan bahwa adanya angka penurunan jumlah unit industri pandai besi dan penurunan jumlah pekerja industri pandai besi di Nagari Sungai Pua. Penurunan ini disebabkan oleh adanya hambatan sosiokultural yang terjadi. Hambatan sosiokultural tersebut adalah adanya hambatan yang terjadi di lingkungan tempat industri pandai besi berada. Hambatan sosiokultural merupakan sebuah konsep memiliki dua makna dengan pengertian yang hampir sama. Hambatan sosial merupakan hambatan yang terjadi dan diakibatkan dari cara pandang masyarakat Nagari Sungai Pua terhadap tindakan dari proses produksi pandai besi seperti asap yang ditimbulkan pada saat memanggang bara api, ataupun dentingan yang ditimbulkan pada saat menempa besi, persaingan dengan produk sejenis dan kurangnya pengetahuan terhadap pemanfaatan teknologi dalam pemasaran.

Hambatan dalam kultural berupa adanya stigma atau pandangan yang tidak baik terhadap pekerjaan sebagai pengrajin pandai besi. Stigma tersebut berasal dari pelaku industri dan masyarakat setempat terhadap pekerjaan pandai besi. Stigma dari pelaku industri berupa keinginan orang tua terhadap anak untuk tidak melanjutkan usaha sebagai pengrajin pandai besi, kebiasaan pencarian jodoh yang

mengharuskan berasal dari daerah yang sama, sistem pengajaran kepandaian menempa besi dan lebih memprioritaskan merantau dibandingkan dengan bekerja di kampung halaman sebagai pengrajin pandai besi. Stigma kurang baik juga berasal dari masyarakat setempat yaitu berupa pandangan masyarakat jika salah seorang keluarga menikah dengan orang yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi dan pilihan merantau daripada bekerja sebagai pengrajin pandai besi.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang hal ini, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah **Bagaimana Hambatan Sosiokultural Pengrajin Pandai Besi Tradisional dalam Mengembangkan Industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan hambatan sosial dalam mengembangkan industri pandai besi tradisional di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan hambatan budaya dalam mengembangkan industri pandai besi tradisional yang di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial.
2. Diharapkan berguna sebagai bahan perbandingan dan referensi literatur penunjang bagi peneliti lain dimasa yang akan datang.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah perkembangan industri khususnya industri pandai besi tradisional.
4. Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan kuliah S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tentang hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ataupun masukan bagi pihak pemerintah dan instansi terkait di Kabupaten Agam terutama Kecamatan Sungai Pua, Nagari Sungai Pua mengenai hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industrinya agar dapat dilakukan upaya dalam pengembangan lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Industri

Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Undang-Undang nomor 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU NO 5 TAHUN 1984)

Badan Pusat Statistik tahun 1995 membagi empat kriteria dalam penggolongan industri: industri kerajinan dan rumah tangga yaitu perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, industri kecil yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang, industri sedang atau menengah yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 20-99 orang, dan industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri kecil dan rumah tangga merupakan usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan tergolong dalam perekonomian lemah dan kegiatan produksinya dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya. Industri kecil dan rumah

tangga memiliki modal yang relatif kecil serta menggunakan teknologi sederhana dengan keterampilan yang bersifat turun-temurun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengrajin adalah subyek melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan kerajinan. Kata “kerajinan” menurut ilmu asal usul bahasa adalah berasal dari kata dasar “rajin” yang mendapat imbuhan ke-an, menunjuk kata benda yang dihasilkan melalui proses yang membutuhkan sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif dari pembuatnya. Jadi pengrajin adalah orang yang bekerja membuat barang kerajinan yang memiliki sifat-sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif (<http://repository.ipb.ac.id>).

1.5.2 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini mendeskripsikan hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi dalam mengembangkan industri. Kondisi sosiokultural adalah aspek kehidupan manusia merupakan pencerminan dari perilaku sosial yang dipengaruhi oleh budaya. Sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Menurut Selo Soemardjan (Soerjono Soekanto, 2006:22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari pendapat ahli tersebut jika melihat asumsi pada rumusan masalah maka teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modernisasi. Teori modernisasi berangkat dari konsep yang memiliki arti khusus dan disepakati oleh teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an yang didefinisikan dalam tiga cara yaitu historis, relatif dan analisis.

Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan Westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Einsentant mengatakan “secara historis modernisasi adalah perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah maju di Eropa Barat menyebar ke Eropa lain dan dari abad ke 17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain dan dari abad ke 19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika”. Gambaran serupa juga dikemukakan oleh Wilbert Moore, “Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pramodern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil” (Piotr Sztompka, 2004:153)

Menurut pengertian relatif, berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat banyak maupun oleh elit penguasa. Tetapi standar ini berbeda-beda. Apa yang disebut sumber atau pusat

modernitas dalam arti masyarakat rujukan, unggul, tempat asal prestasi yang dianggap modern paling umum, berbeda di kalangan pakar. (Ellya Rosana, 2015:20)

Neil Smelser melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang.

Berikut modernisasi di bidang ekonomi:

1. Mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan.
2. Bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial.
3. Pergantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin.
4. Berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu.

Dibidang politik ditandai dengan oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis. Di bidang pendidikan modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Di bidang agama ditandai dengan sekularisasi. Di bidang kehidupan keluarga ditandai dengan berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga. Di bidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi (Stompka, 2008)

Pandangan analisis tentang modernisasi lebih menerima perspektif psikologis ditimbang perspektif struktural. Kepribadian modern dilukiskan dengan ciri-ciri :

1. Bebas dari kekuasaan tradisional, anti dokmatis dalam berfikir.
2. Memperhatikan masalah publik.
3. Terbuka terhadap pengalaman baru.
4. Yakin terhadap sains dan nalar.
5. Berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan dan mampu menunda kepuasan.
6. Aspirasi tinggi : berpendidikan, berbudaya dan profesional (Inkeles, 1976; Inkeles dan Smith, 1974).

Soekanto seorang tokoh sosiologi memberikan pengertian modernisasi sebagai suatu upaya perubahan sosial yang terarah (*directed change*) sehingga dalam perubahannya akan senantiasa didasari perencanaan yang kemudian disebut atau dikenal dengan social planning.

Alex Inkeles menjelaskan sembilan unsur pokok masyarakat modern yaitu

1. Adanya sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan seperti sikap bathin dan sikap pikiran.
2. Manusia modern tidak menolak keanekaragaman pendapat.
3. Selalu berorientasi kepada masa mendatang berarti selalu senantiasa memikirkan dan merencanakan masa depan dengan bertitik tolak pada masa sekarang dan masa lampau.
4. Perencanaan dan pengorganisasian merupakan sesuatu yang sangat tepat dilakukan dalam pengaturan kehidupan sosial.
5. Pada suatu waktu berkeyakinan akan mampu menguasai alam sekitar.
6. Mampu memecahkan berbagai masalah dan tidak hanya menunggu nasib.

7. Menghargai harkat dan derajat manusia.
8. Meyakini kemampuan ilmu dan teknologi.
9. Menghargai manusia sesuai dengan prestasi dan kontribusinya dalam masyarakat dengan ukuran yang rasional bukan terpaku pada perbedaan ras.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian sosial merupakan salah satu penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dengan fakta yang baru dan berbeda, sehingga dalam satu obyek bisa banyak hal yang bisa dilihat hingga akan menghasilkan penelitian yang sempurna. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa penelitian lainnya.

Penelitian dari Ismada Idham tahun 2012 yang bertempat di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang (Universitas Hasanuddin) dengan judul Jaringan Sosial Ekonomi Pengrajin Pandai Besi di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dengan permasalahan yang di angkatkan adalah jaringan sosial ekonomi pengrajin pandai besi dan hambatan yang dihadapi oleh pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Ada beberapa jaringan sosial yang terdapat di komunitas pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe, yakni yang berbasis kekerabatan yang terdiri dari sejumlah kategori. Ada jaringan yang terbentuk oleh sistematika perekrutan dimana hubungan kekerabatan menjadi latar belakang perekrutan. Selain itu ada juga hubungan kekerabatan dimana ada konsepsi *power* yang melatar belakangi sebuah

jaringan. Dalam hal ini terdapat unsur *pallanro* (pemilik) dan *ana' guru* (karyawan), dimana terdapat ketergantungan diantara *pallanro* dan *ana' guru*. Kemudian ditemukan pula jaringan sosial yang berbasis etnis, dimana jaringan ini terjadi pada pelaku sesama profesi. Selain jaringan sosial berbasis hubungan kekerabatan dan hubungan etnis, peneliti juga menemukan hubungan sosial yang dikembangkan atas dasar pertemanan. Jaringan sosial inilah yang dikembangkan para pengrajin pandai besi di wilayah Kelurahan Massepe dalam menjalani hari-hari sebagai pengrajin pandai besi yang saling membutuhkan satu sama lain.

2. Berangkat dari hubungan sosial yang baik dalam komunitas pengrajin pandai besi di wilayah Kelurahan Massepe, ternyata berbanding lurus dengan hasil kerajinan yang mereka hasilkan. Hal ini terlihat dari hasil karya para pengrajin yang semakin lama semakin meningkat, juga pemasarannya yang sudah keluar dari wilayah Kabupaten Sidrap, yakni sudah sampai ke Kabupaten lain seperti Enrekang, Pinrang, ibukota Provinsi yakni Makassar bahkan sudah keluar dari wilayah Sulawesi, yaitu Kalimantan dan Papua.
3. Selain peningkatan dari jumlah barang kerajinan yang terus meningkat dan ekspansi pasar yang dilakukan para pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe, ternyata terdapat kendala yang cukup serius dalam proses industri pandai besi ini, yaitu susahnya mendapatkan bahan baku untuk membuat barang-barang kerajinan tersebut. Biasanya bahan baku didatangkan dari ibukota Kabupaten Sidrap yakni Pangkajene atau paling jauh dari Makassar

tapi karena bahan baku semakin langka didapatkan, maka para pengrajin mendatangkan bahan baku dari Samarinda dan Balikpapan, dimana butuh waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih mahal agar bahan baku tersebut sampai ke tangan para pengrajin. Selain masalah bahan baku yang susah didapatkan sedangkan pesanan semakin meningkat, masalah lain yang dihadapi para pengrajin pandai besi adalah tidak adanya perhatian dari lembaga sosial, baik lembaga sosial dari pemerintah maupun lembaga resmi non pemerintah. Selama ini para pengrajin bekerja secara mandiri, mulai dari penyediaan alat dan bahan, modal, peningkatan kualitas pekerja maupun masalah pemasaran.

Penelitian lain oleh Guszainal Ahmadi tahun 2014 di (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) yang berjudul “Pengembangan industri pandai besi dalam masyarakat di Kecamatan Rumbio Jaya Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus Desa Teratak) dengan permasalahan yang diangkat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri pandai besi, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan industri pandai besi dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap industri pandai besi. Dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam pengembangan industri pandai besi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterampilan dan pengetahuan di bidang industri pandai besi. Keahlian yang didapat dari orang tua, saudara, teman dan pemerintah pun telah ikut dalam pengembangan industri pandai besi, yaitu dinas perindustrian dan Perdagangan (disperindag), yang memberikan pelatihan terhadap pengrajin industri pandai besi. Modal awal untuk membuka usaha industri pandai besi ini

menggunakan modal sendiri. Kemudahan memperoleh faktor produksi yang diperlukan, dalam memproduksi produk pandai besi ini dari segi bahan baku dapat diperoleh dari daerah setempat, kecuali besi, blower dan gerinda. Harga yang ditawarkan terjangkau oleh masyarakat dengan kualitas yang bagus dan pemasarannya telah dipasarkan antar kecamatan, antar kabupaten, bahkan antar provinsi. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan industri pandai besi ini yang pertama adalah dari segi pemasaran, yaitu untuk masuk pasar luar negeri yang melalui cara legal. Dalam hal ini belum adanya pasar bebas. Yang kedua yaitu dari segi bahan baku yang masih menggunakan besi bekas, tentunya akan mempengaruhi kepada hasil produk yang dihasilkan. Selanjutnya yaitu dari segi pengolahan besi bekas itu sendiri yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengolah besi itu menjadi sebuah produk seperti yang di inginkan. Tinjauan ekonomi Islam terhadap industri pandai besi ini tidak ada terdapat hal-hal yang menyimpang dan telah sesuai dengan prinsip agama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang terdapat pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Guszainal Ahmadi tahun 2014 terfokus pada permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri pandai besi, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan industri pandai besi dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap industri pandai besi sedangkan pada penelitian Ismada Idham tahun 2012 jaringan sosial ekonomi pengrajin pandai besi dan hambatan yang dihadapi oleh pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berbeda dengan penelitian diatas pada penelitian di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terfokus pada hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi dalam mengembangkan industri yang dibagi kepada dua faktor yaitu hambatan sosial dan hambatan budaya yang terjadi di lingkungan Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperlihatkan dan menggambarkan mengenai hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu cara tertentu (Afrizal,2014:26). Dalam hal ini, melalui pendekatan penelitian kualitatif maka dapat dilihat hambatan-hambatan sosialkultural yang terjadi pada industri pandai besi tradisional dalam

mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, sehingga peneliti dapat menjelaskan temuan data secara mendalam dan lebih mendetail.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dalam penelitian deskriptif dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan melihat dan mendengarkan apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian peneliti mencatat secara terperinci dan menjabarkan dengan kata-kata dan data sesuai fakta yang mendukung dalam penelitian dengan obyektif tentang bagaimana hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan merupakan narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003: 206). Informan berguna untuk mendapatkan

informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara.

Afrizal, (2014: 139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku :

1. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini merupakan orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti :

- 1) Orang yang dituakan di Nagari Sungai Pua yaitu Tokoh adat atau niniak mamak yang dianggap mengetahui tentang perkembangan industri pandai besi di Nagari Sungai Pua.
- 2) Pemerintahan yaitu Wali Nagari di lokasi industri pandai besi di Nagari Sungai Pua.
- 3) Tetangga yang bertempat tinggal di sekitar bengkel industri pandai besi yang tentu mengetahui jalannya proses produksi pada industri pandai besi.

2. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu

sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pelaku industri yang memiliki kriteria seperti :

- 1) Pemilik industri pandai besi di Nagari Sungai Pua yang telah menjalankan industrinya paling kurang 2 tahun
- 2) Pekerja yang menjadi karyawan industri pandai besi di Nagari Sungai Pua paling kurang selama 2 tahun
- 3) Anak laki-laki atau kemenakan dari pemilik industri pandai besi di Nagari Sungai Pua yang telah berusia lebih dari 15 tahun

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan secara sengaja informan terlebih dahulu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan informan dengan kriteria berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian dan keberadaan mereka yang diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005: 66). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (konteks sosial) serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri dari informan pengamat dan informan pelaku dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan
1	Doni Dt Bandaro Basa	36	Laki-Laki	Konveksi	Pengamat
2	Fiki Ananda Amd	32	Laki-Laki	Wali Nagari	Pengamat
3	Red	54	Perempuan	Konveksi	Pengamat
4	Asih St Pangulu	56	Laki-Laki	Nangkodoh	Pelaku
5	Indra St Rajo Ameh	54	Laki-Laki	Nangkodoh	Pelaku
6	Anes	43	Laki-Laki	Nangkodoh	Pelaku
7	Rizki Oktavio A	26	Laki-Laki	Anak Nangkodoh	Pelaku
8	Rezki Rahmad	28	Laki-Laki	Anak Nangkodoh	Pelaku
9	Basa	47	Laki-Laki	Tukang Asah	Pelaku

Sumber : Data Primer 2019

1.6.3 Data yang Telah Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah melalui sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Data ini didapatkan langsung dari sumbernya yaitu informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Afrizal, 2005:44). Wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik, pekerja maupun anak laki-laki pemilik industri pada saat informan sedang bekerja namun tidak dalam keadaan sibuk sedangkan observasi adalah pengamatan secara langsung pada bengkel industri pandai besi dengan menggunakan panca indra. Metode observasi bertujuan untuk

mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2006:175). Dalam observasi ini membahas kondisi bengkel, jam mulai dan berakhirnya kerja, jumlah pekerja, dan ada atau tidaknya anak laki-laki dari pemilik yang membantu dalam proses pengerjaan dengan cara menelusuri ke lokasi yaitu rumah industri pandai besi. Sedangkan wawancara mendalam membahas apa yang menjadi hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi dalam mengembangkan industri tradisional di Nagari Sungai Pua. Data primer yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah observasi serta hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai permasalahan penelitian atau mencari informasi guna mendapatkan tujuan dari penelitian.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari media pendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian seperti skripsi, tesis terdahulu, web/ internet, koran, surat-surat dan artikel. Data sekunder yang saat ini digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Penanggung Jawab (LPJ) Nagari Sungai Pua dan Profil Nagari Sungai Pua.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama dan terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam (Nasution, 1992:34). Pada penelitian ini, peneliti yang menjadi instrumen utama dan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna memenuhi tujuan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dengan cara langsung ke lapangan yaitu ke Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam baik itu ke bengkel-bengkel pandai besi maupun lingkungan sekitar bengkel industri pandai besi. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung dan mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan melalui panca indera, karena hasil yang didapatkan dari wawancara saja tidak akan cukup untuk menjawab masalah penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2006:175).

Observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi bengkel-bengkel industri pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam namun tidak pada semua bengkel industri pandai besi. Peneliti melakukan observasi di dua bengkel industri pandai besi yaitu pada bengkel pak

Ril Sutan Mudo dan bengkel Anes. Peneliti melakukan observasi pada saat sebelum menulis proposal penelitian yaitu pada bulan juni tahun 2018. Pemilihan dua bengkel ini karena tempatnya yang berdekatan sehingga memudahkan dalam proses pengamatan. Peneliti melakukan observasi pada saat bengkel industri pandai besi dibuka yaitu pada sekitar pukul 06.00 WIB sampai pada pukul 16.00 WIB.

Pada observasi yang pertama di bengkel Bapak Ril Sutan Mudo. Bapak Ril Sutan Mudo membuka bengkel industri pada pukul 06.00-16.00. Bapak Ril memiliki pekerja satu orang yaitu sebagai pengasah sabit sekaligus pengerinda sabit. Bapak Ril hanya bekerja dari barang setengah jadi menjadi barang yang nantinya telah bisa dipasarkan dengan merek sendiri. Kegiatan di bengkel industri Bapak Ril adalah pagi saat Bapak Ril selesai membuka bengkel, Bapak Ril memanggang bara di luar bengkel terlebih dahulu yang dialasi dengan atap seng. Pada saat api membara bara mengeluarkan asap yang begitu tebal sehingga hampir menutupi rumah tetangga yang tinggal di sekitar bengkel Bapak Ril. Terlihat tetangga sibuk menutup pintu jendela. Mungkin karena takut asap tersebut memasuki rumah mereka. Setelah lebih kurang setengah jam lebih Bapak Ril memindahkan bara api tersebut ke tungku yang ada di dalam bengkel. Barulah Bapak Ril mulai bekerja menyapuh besi "*lanjaran*" yang telah di beli ke pemilik industri pandai besi yang hanya memproduksi *lanjaran*. *Lanjaran* ditempa menggunakan palu sedang di atas landasan besi besar. Pada penempaan besi ini keluar dentingan yang cukup memekakan telinga. Suara dentingan tersebut juga terdengar dari bengkel pandai besi yang berada tidak jauh dari bengkel industri

Bapak Ril. Ini berlangsung lama sampai *lanjaran* selesai dikerjakan. Sewaktu Bapak Ril sedang melakukan proses pengerjaan *lanjaran* pekerja datang dan langsung mengambil besi yang sudah di sepuh Bapak Ril. Pekerja mulai bekerja dengan menggerinda besi yang sudah sepuh Bapak Ril. Sesudah selesai pekerja mengasahnya sabit di atas tonggak setinggi pinggang. Cara kerjanya dengan menjepitkan sabit ke besi di atas tonggak dan di pasak bagaian bawah. Pekerja langsung mengasah sabit dengan berdiri di depan tonggak tersebut dan menggosok-gosok asahan ke permukaan sabit. Proses ini dilakukan dengan tiga tahap melalui asahan yang berbeda-beda. Ini berlangsung sampai jam setengah empat sore sewaktu bengkel akan di tutup. Sampai bengkel industri Bapak Ril tutup tidak ada anak pak Ril yang ikut membantu dalam proses produksi pandai besi.

Observasi yang kedua yaitu pada bengkel industri pandai besi Bapak Anes. Bapak Anes hanya memproduksi barang pandai besi sampai pada tahap pembuatan setengah jadi "*lanjaran*". Bapak Anes buka bengkel industri pada pukul 06.00-12.00. Sama seperti bengkel industri pandai besi Bapak Ril. Bapak Anes juga memanggang bara di luar bengkel sebelum pekerja datang. Proses memanggang bara juga mengeluarkan asap yang begitu tebal sehingga udara di pagi itu tidak segar lagi untuk dihirup karena sudah bercampur dengan asap hasil pembakaran bara. Setelah pekerja datang Bapak Anes memindahkan bara api ke dalam tungku. Bapak Anes dan pekerja langsung memegang palu berukuran sedang dan penyapit sabit sedangkan pekerja memegang palu besar. Bapak Anes mulai dengan memanggang besi per. Setelah besi per memerah Bapak Anes

mengambil besi tersebut dengan penjepit dan memotong-motong menjadi beberapa bagian. Proses pemotongan ini dilakukan dengan pahat besi yang sudah tersambung dengan penjepit sedangkan pekerja bertugas memukul pahat besi yang dipegang oleh Bapak Anes. Setelah itu potongan-potongan besi tersebut dibakar kembali sampai berwarna kemerahan dan barulah ditempa sampai tipis dan membentuk pola sabit setengah jadi "*lanjaran*". Bapak Anes hanya bekerja sampai waktu ba'da zuhur.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan tetap dilakukan dengan terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014-137). Peneliti menggunakan teknik ini agar data yang diperoleh menjadi banyak dan mendalam sehingga terlihat apa saja hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai apa saja hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Wawancara dilakukan dengan informan di bengkel-bengkel industri pandai besi, di kantor Wali Nagari dan ditempat informan sedang bekerja atau menemui langsung ke rumah informan pada pagi, siang maupun sore hari.

Wawancara dengan Wali Nagari dilakukan di kantor Wali Nagari Sungai Pua yang sebelumnya telah melakukan kesepakatan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan di siang hari pada hari libur sehingga kantor Wali Nagari bisa diperuntukan bagi masyarakat yang ingin mengadakan pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah kepada Wali Nagari Sungai Pua Yaitu Bapak Fiki Ananda Amd. Wawancara dengan pemilik industri pandai besi dan pekerja dilakukan dengan cara langsung mendatangi bengkel-bengkel tempat mereka bekerja sehingga data yang di peroleh dapat langsung diamati dengan panca indra dan di ambil untuk keperluan data dokumen. Wawancara dengan anak pemilik, tetangga dan niniak mamak dilakukan di rumah informan dengan waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan lansung mendatangi rumah informan.

Alat dalam pengumpulan data yang digunakan pada saat penelitian adalah daftar pedoman wawancara, *handphone*, pena , buku catatan kecil.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. *Handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi saat wawancara berlangsung.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik industri, pekerja, anak laki-laki pemilik industri, niniak mamak, tetangga dan Wali Nagari yang berhubungan dengan hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174)

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2009: 335).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian adalah menentukan data penting, menginterpretasikan mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Aktivitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat menolong peneliti supaya tidak pulang-pergi ke lapangan ketika menulis laporan penelitian (Afrizal, 2014:177).

Dalam data ini akan dianalisa sesuai dengan konsep Miles dan Huberman,

1. Reduksi data, yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, dimana ada data yang perlu

diperhatikan dan ada yang tidak. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung (data akan dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data).

2. Penyajian data, yaitu sebagai menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi, informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dapat berarti adanya informasi-informasi yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afrizal, 2005:62).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat, dengan fokus penelitian yaitu hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri. Alasan peneliti melakukan penelitian industri pandai besi di Nagari Sungai Pua adalah industri pandai besi di daerah ini dahulunya merupakan industri rumahan yang menjadi andalan mata pencarian di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Selain itu adanya gambar *batu lantuang* (landasan untuk membuat barang tajam di Nagari Sungai Pua) yang terdapat pada lambang Nagari Sungai Pua yang menandakan industri ini merupakan kebanggaan penduduk Nagari Sungai Pua namun pada kenyataannya semakin hari industri di Nagari

